



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI
DENGAN KEDISIPLINAN PADA MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI ILMU PERTANIAN AGROBISNIS
PERKEBUNAN (STIPAP) MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarana Psikologi
Universitas Medan Area

Disusun Oleh:

Lidya salini

NIM. 08 860 0199



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP) Medan

NAMA MAHASISWA : Lidya Salini

NIM : 08.860.0199

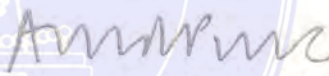
BAGIAN : Psikologi Perkembangan

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Mustika Tarigan, M.Psi



Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si

MENGETAHUI

Ketua Jurusan


Lani Alfa, S.psi MM

Dekan


Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

iii

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

ABSTRAK

Lidya Salini
08.860.0199

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN KEDISIPLINAN PADA MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU PERTANIAN AGROBISNIS PERKEBUNAN (STIPAP) MEDAN

Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Disiplin di kampus dapat menjadi masalah bagi mahasiswa, untuk itu mahasiswa harus memiliki sikap positif sehingga menghasilkan hubungan sosial yang lebih baik, dan juga melakukan kewajiban dimana mahasiswa yang disiplin akan melakukan apa yang menjadi tugasnya. Seperti ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Mahasiswa yang cerdas secara emosional dan sosialnya akan mampu menerima situasi apa pun bahkan yang menimbulkan frustrasi. Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mengikuti disiplin yang diterapkan dalam bentuk apa pun, sekalipun berat atau sulit untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *kecerdasan emosi* dengan *kedisiplinan* pada mahasiswa stambuk 2009-2010 jurusan BDP dan TPHP Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP), dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala *kecerdasan emosi* dan skala *kedisiplinan*. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang positif antara *kecerdasan emosi* dengan *kedisiplinan* pada mahasiswa STIPAP. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,714$ dengan $\rho = 0,000$, sedangkan koefisien determinasi (r^2) sebesar 50,9%. Hasil penghitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh bahwa *kecerdasan emosi* ($51 < 62,64$) dan *kedisiplinan* ($52,5 < 64,52$) tergolong tinggi.

Kata kunci: *kedisiplinan, kecerdasan emosi.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas penyusunan skripsi dengan judul: **“Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP) Medan”**, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area di Medan. Sejak adanya ide sampai ke tahap penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi., M.Psi. selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Anna wati Dewi Purba, S.Psi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dengan banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan memberi petunjuk yang sangat berguna sehingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Medan Area, khususnya teruntuk Ibu Afisah Wardah Lubis, S.Psi., M.Si dan Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi., M.Psi.
5. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, Ibunda Lalita dan Ayahanda Wijayan yang telah memberikan doa yang tak pernah ada habisnya, kasih sayang, nasihat, dukungan dan bantuannya secara moril maupun materil yang telah diberikan selama ini sehingga mampu menghantarkan penulis menyelesaikan studinya.
6. Abang tersayang Rajiev Jonathan, S.T., dan Kakak tersayang Ruth Wijayanti, S.Com., yang selalu membantu lewat doa-doa yang selalu membuat penulis tak ada habisnya untuk terus bersemangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Teman-teman sekaligus keluarga kedua penulis, yang akan selalu dirindu untuk masa depan dan sebagai kado terindah penulis karena telah masuk ke dalam Fakultas Psikologi, yaitu: khususnya Astari Lubis, Nelson Mandela dan seluruh angkatan 2008 yang telah memberikan doa, dukungan, saran serta kritiknya selama ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalam penulisan, oleh karena itu peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran bagi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Medan, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah	9
C. BatasanMasalah.....	10
D. RumusanMasalah	10
E. TujuanPenelitian.....	11
F. ManfaatPenelitian.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Mahasiswa.....	12
B. <i>Kedisiplinan</i>	12
1. Pengertian <i>Kedisiplin</i>	12
2. Macam-macamDisiplin	15
3. StrategiMerancangDisiplin.....	16
4. Ciri-ciriPelajarDisiplin	18
5. Faktor-faktor yang MempengaruhiDisiplin.....	20
6. Aspek-aspekDisiplin	24
C. <i>KecerdasanEmosi</i>	26
1. Pengertian <i>Kecerdasan</i>	26
2. Pengertian <i>Emosi</i>	27
3. Pengertian <i>KecerdasanEmosi</i>	28
4. Faktor-faktor <i>KecerdasanEmosi</i>	30
5. Aspek-Aspek <i>KecerdasanEmosi</i>	31
D. Hubunganantara <i>KecerdasanEmosidengan</i> <i>KedisiplinanpadaMahasiswa STIPAP</i>	33
E. KerangkaKonseptual	36
F. Hipotesis.....	36
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. TipePenelitian.....	37
B. IdentifikasiVariabelPenelitian.....	37
C. DefinisiOperasionalVariabelPenelitian	38
D. Subjek Penelitian	39

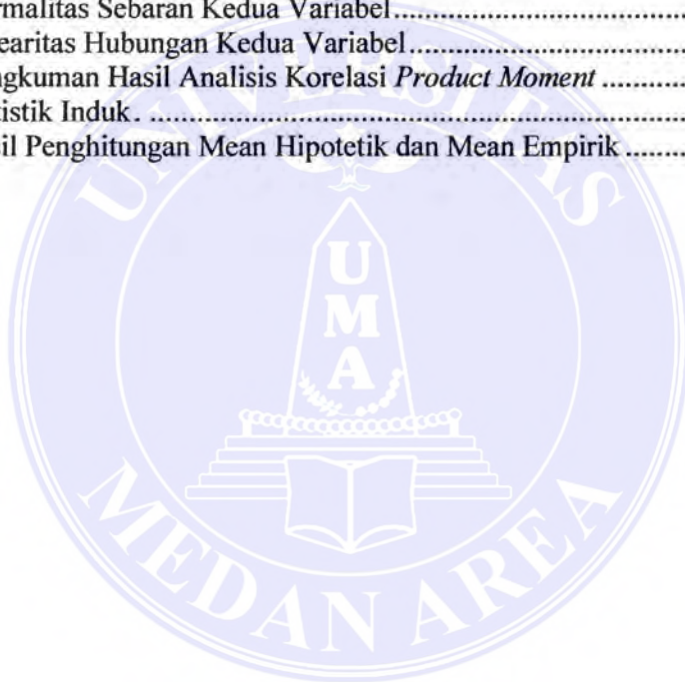
	E. Teknik Pengumpulan Data	40
	F. Metode Analisis Data	45
BAB	IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Subjek Penelitian	47
	B. Pelaksanaan Penelitian	48
	C. Hasil Penelitian	57
	D. Pembahasan	64
BAB	V. SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	67
	B. Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	70
	LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Tabel:

1. Skor Pernyataan	42
2. Skala <i>Kedisiplinan</i> Sebelum Uji Coba.....	49
3. Skala <i>Kecerdasan Emosi</i> Sebelum Uji Coba.....	50
4. Skala <i>Kedisiplinan</i> Setelah Uji coba	52
5. Skala <i>Kecerdasan Emosi</i> Setelah Uji Coba.....	53
6. Hasil Uji Reliabilitas Skala Data Uji Coba	54
7. Distribusi Item Skala <i>Kedisiplinan</i> untuk Penelitian	55
8. Distribusi Item Skala <i>Kecerdasan Emosi</i> untuk Penelitian.....	56
9. Hasil Uji Reliabilitas Skala Data Penelitian	57
10. Normalitas Sebaran Kedua Variabel	58
11. Linearitas Hubungan Kedua Variabel.....	59
12. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	60
13. Statistik Induk	60
14. Hasil Penghitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

A. Alat Ukur Penelitian.....	74
1. Skala <i>Kedisiplinan</i> Sebelum Uji Coba	77
2. Skala <i>Kecerdasan Emosi</i> Sebelum Uji Coba	79
B. Data Uji Coba	81
1. Data Uji Coba Skala <i>Kecerdasan Emosi</i>	82
2. Data Uji Coba Skala <i>Kedisiplinan</i>	84
C. Uji Validitas Item dan Reliabilitas Data Uji Coba.....	86
1. Uji Validitas Item dan Reliabilitas Skala <i>Kedisiplinan</i> .	87
2. Uji Validitas Item dan Reliabilitas Skala <i>Kecerdasan Emosi</i>	89
D. Alat Ukur Penelitian	91
1. Skala <i>Kedisiplinan</i>	92
2. Skala <i>Kecerdasan Emosi</i>	94
E. Data Penelitian	96
1. Data Penelitian Skala <i>Kedisiplinan</i>	97
2. Data Penelitian Skala <i>Kecerdasan Emosi</i>	99
F. Uji Validitas Item dan Reliabilitas Data Penelitian	101
1. Uji Validitas Item dan Reliabilitas Skala <i>Kedisiplinan</i> .	102
2. Uji Validitas Item dan Reliabilitas Skala <i>Kecerdasan Emosi</i>	104
G. Analisis Data Penelitian	106
1. Uji Normalitas	107
2. Uji Linearitas	108
3. Uji Hipotesis	110
H. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memang selalu menjadi objek penelitian yang menarik di berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama pada remaja. Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Remaja adalah usia dimana individu terus berintegrasi dengan masyarakat dewasa, sehingga mereka juga menuju tahap pada kedewasaan.

Berbicara tentang remaja, berkaitan erat dengan sekolah. Pada usia remaja individu akan mengalami perubahan seperti cara berfikir kausalitas yaitu hubungan sebab akibat, dimana remaja ingin tahu apa alasan atau mengapa sesuatu hal terjadi dan apa akibat atau dampaknya. Emosi yang meluap-luap juga sering kali dialami para remaja yang belum bisa mengontrol emosinya sendiri, sehingga dibutuhkan pendidikan bagi remaja.

Pendidikan pada manusia atau remaja seutuhnya bertujuan agar individu dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dengan mengembangkan secara optimal dimensi-dimensi kepribadian, yaitu emosional, intelektual, sosial, moral dan religius. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh

baik dalam aspek kognitif, sikap dan nilai-nilai serta keterampilan yang diperlukan oleh setiap orang (Willis, 2010)

Sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka lingkungan pendidikan sebagai wadah pendidikan formal yang bertujuan untuk membina kepribadian anak didik.

Pada saat datang ke suatu kampus melihat para mahasiswa berpakaian seragam dengan rapi, ruangan kelas dan halaman kampus yang bersih, suasana pembelajaran hening yang terdengar hanya suara dosen yang mengajar pada mahasiswa. Terlihat bahwa kampus tersebut tertib atau mahasiswa di kampus tersebut disiplin.

Disiplin pada dasarnya adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun

emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perpektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan, memotivasi dan idependensi diri.

Pengertian disiplin terkait dengan dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. Implikasinya sering terjadi pembahasan yang tumpang tindih antara disiplin dengan fungsi kematangan dan kecerdasan individu yang lain seperti kompetensi, kemandirian, dan pengendalian diri. Kata kunci berbicara disiplin adalah aktif merujuk pada fungsi independensi dalam pengembangan diri, mengelola diri dan perilaku serta tindakan atas dasar keputusan sendiri. Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai hal termasuk pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif.

Disiplin akan memberikan rasa aman pada mahasiswa dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Disiplin pada mahasiswa adalah dapat belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian (Munandar, 1984). Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi bagi mahasiswa untuk mencapai apa yang diharapkan darinya, serta dapat mengembangkan hati nurani untuk mengambil keputusan dan pengendalian perilaku.

Disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola-pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu akan membentuk

manusia dengan ciri-ciri tertentu terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Setiap orang tua dan lingkungan pendidikan selalu berusaha untuk mengajarkan disiplin agar dapat menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Kemampuan untuk mendisiplin diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakekat dari disiplin (Sukadji dalam Murti, 2009)

Disiplin yang diterapkan di kampus merupakan tata tertib yang wajib untuk dipatuhi mahasiswa. Jika tidak ada upaya dari diri pihak kampus untuk membuat anak berperilaku taat, maka mahasiswa akan berbuat sesuai situasi. Artinya hanya patuh dan taat bila di hadapan dosen sebab mahasiswa tidak dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam makna pendidikan sesuai tujuan pendidikan nasional. Disiplin di kampus sangat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan penambahan dan perubahan informasi. Pertambahan dan perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya oleh mahasiswa agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, sebab di era globalisasi yang semakin meningkat digandrungi oleh mahasiswa akan semakin sulit untuk menaati peraturan yang ada bahkan yang wajib untuk diikuti (Danim, 2003).

Adanya disiplin di kampus, membuat mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kampus tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib

yang diberlakukan di kampusnya, dan setiap mahasiswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di kampusnya.

Disiplin juga dapat memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong mahasiswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. Perilaku mahasiswa yang baik dan positif dapat terjadi bila mahasiswa itu memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengikuti dan mematuhi peraturan sekolah yang akan berpengaruh baik bagi dirinya. Keputusan dan perbuatan mengikuti dan menaati peraturan kampus, akan memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk mematuhi peraturan yang berlaku, tidak lagi berbuat sesuka hatinya, hidup menjadi tertaur, hidup tertib dan teratur akan menjadi kebiasaan, hubungan dengan orang lain di lingkungan kampus menjadi baik lagi dan ada pula kesadaran untuk memperbaiki diri.

Pada dasarnya penerapan disiplin di kampus akan membentuk moral dan karakter yang baik pada diri mahasiswa, untuk itu dapat dikatakan bahwa tanpa adanya disiplin yang baik, aktivitas belajar pada mahasiswa akan terganggu atau tidak terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya.

Menurut Gunarsa (1995), anak yang dibesarkan tanpa disiplin memang memperoleh kebebasan, tetapi tanpa bimbingan dan pengendalian orang dewasa, anak akan menjadi orang yang bimbang dan tidak terkendali, tidak bisa mengambil keputusan. Disiplin yang dimulai sejak dini akan berpengaruh besar terhadap tingkah laku anak. Orang tua yang kurang dan tidak memperhatikan kedisiplinan anaknya akan mempengaruhi kehidupan pribadi anak nantinya. Maka

dari itu Elias (dalam Gottman, 2001) mengatakan bahwa disiplin yang diterapkan di lingkungan pendidikan khususnya di kampus pada mahasiswa sangat penting sebab menyangkut tugas kuliah, teman-teman dan perkembangan emosinya.

Berbicara mengenai disiplin tidak akan lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu disiplin yang terbentuk karena dibuat oleh diri sendiri dan disiplin karena tugas. Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri merupakan proses yang terjadi karena adanya pendidikan dimana mahasiswa bertumbuh menjadi semakin dewasa dan bertanggung jawab serta berfikir matang dan cerdas sehingga mahasiswa tersebut dikatakan cerdas secara emosi. Disiplin karena tugas membuat mahasiswa mempersiapkan dan membuat penyesuaian dimana semakin tinggi kadar kecerdasan emosi dan sosial mahasiswa maka semakin baik mahasiswa tersebut mendisiplinkan dirinya dan semakin mudah baginya menentukan keperluan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Disiplin di kampus dapat menjadi masalah bagi mahasiswa, untuk itu mahasiswa harus memiliki sikap positif sehingga menghasilkan hubungan sosial yang lebih baik, dan juga melakukan kewajiban dimana mahasiswa yang disiplin akan melakukan apa yang menjadi tugasnya. Seperti ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Mahasiswa yang cerdas secara emosional dan sosialnya akan mampu menerima situasi apa pun bahkan yang menimbulkan frustrasi karena mampu

memotivasi dirinya. Namun mahasiswa yang kurang cerdas sosial dan emosinya tidak dapat menerima masalah atau tanggung jawab sehingga mudah menjadi frustrasi, putus asa bahkan menyerah karena tidak mampu memotivasi dirinya sendiri.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mengikuti disiplin yang diterapkan dalam bentuk apa pun, sekalipun berat atau sulit untuk dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Patton (2011) kecerdasan emosional adalah menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan

Berbicara mengenai disiplin pada mahasiswa di kampus, khususnya pada mahasiswa STIPAP, ternyata mereka khususnya para staf sangat memperhatikan kedisiplinan pada mahasiswa mereka. Banyak peraturan-peraturan harus diterapkan oleh para mahasiswa jika ingin tercatat sebagai mahasiswa di STIPAP. Bahkan bagi mahasiswa-mahasiswa yang baru masuk akan diberikan sebuah buku panduan yang berisi tentang tata tertib mahasiswa diantaranya, peraturan tentang seragam dan penampilan, aturan di dalam ruang kelas dan laboratorium, aturan di luar kelas, aturan berkendara dan parkir, aturan di luar proses belajar mengajar, aturan perpustakaan, aturan penggunaan IT, serta aturan upacara civitas akademik.

Semua peraturan yang berlaku wajib untuk dilakukan, jika tidak dilakukan maka mahasiswa akan diberikan sanksi yang sudah ditetapkan oleh pengajar atau badan kepengurusan mahasiswa dan mahasiswa juga pada dasarnya sudah mengetahui sanksi-sanksi yang diberlakukan jika melanggar peraturan tata tertib di

lingkungan STIPAP. Namun, masih banyak juga mahasiswa yang tidak menaati peraturan. Bahkan ketidaktaatan tersebut ada yang tidak disengaja (lupa) maupun yang disengaja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa STIPAP, ternyata mereka harus bisa mengontrol dan mengendalikan diri mereka. Hal ini dikarenakan hampir semua mahasiswa di STIPAP adalah anak perantauan sehingga mereka sudah di didik dan ditanamkan oleh orang tua mereka untuk bisa menjadi mandiri dan dewasa. Sehingga saat jauh dari orang tua sekalipun mereka tetap mandiri dan mampu mengontrol dan mengendalikan diri mereka, terutama dalam cara berfikir dan emosi mereka. Mereka harus berfikir sebelum bertindak dan tidak mengandalkan emosinya. Berfikir dewasa dan cerdas adalah cara terbaik bagi mereka untuk tetap bisa menunjukkan kedisiplinan di tempat mereka menjalankan pendidikannya.

Namun, ada juga beberapa mahasiswa yang tidak disiplin. Khususnya mahasiswa yang sudah menjadi senior, seperti stambuk 2009 dan 2010. Ketika mewawancarai pihak kampus, berapa jumlah pasti mahasiswa yang tidak disiplin tidak disebutkan. Pihak kampus memperkirakan ada sekitar 60% mahasiswa yang sering dihukum bahkan mendapatkan surat peringatan karena tidak melaksanakan disiplin sebagaimana harusnya.

Baik secara observasi maupun wawancara ternyata mereka yang tidak disiplin cenderung bersifat kekanak-kanakan. Ini terlihat ketika saat diberi nasihat, mahasiswa tersebut tidak menunjukkan ekspresi menyesal atau malu. Tetapi

hanya senyum-senyum bahkan ada yang tertawa karena menganggap nasehat tersebut sepele dan hanya bercandaan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak disiplin tersebut tidak bersikap dewasa.

Berangkat dari fenomena yang ada, maka penelitian ini sepatutnya perlu dilakukan sebagai atensi dan kepedulian peneliti terhadap masalah kedisiplinan yang ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan. Berdasarkan perumusan masalah yang mengacu dari berbagai teori dan hasil penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara *kecerdasan emosi* dengan *kedisiplinan* pada mahasiswa Stambuk 2009 dan 2010 Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP) di Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi terhadap mahasiswa di STIPAP, ditemui beberapa masalah tentang *kedisiplinan*. Masalah itu teridentifikasi melalui beberapa gejala perilaku yang muncul.

Adapun gejala-gejala masalah yang ditemui seperti:

1. Banyak mahasiswa yang tidak menaati peraturan tata tertib yang diberlakukan dari kampusnya.
2. Sanksi yang diberikan masih kurang diperhatikan atau ditakuti oleh beberapa mahasiswa.

Gejala itu timbul karena faktor-faktor yang mempengaruhi *kedisiplinan*.

Matta, (2003) membagi kedalam dua faktor, yaitu faktor internal berupa

insting biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan emosi dalam berfikir, dan faktor lainnya adalah faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan. Menurut Jesmo (dalam Khumaidah, 2008) faktor lain yang mempengaruhi disiplin adalah disiplin buatan pengajar, kelompok, diri sendiri dan disiplin karena tugas.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, peneliti tertarik meneliti salah satu faktor yang mempengaruhi, yang kemudian akan dioperasionalkan sebagai variabel bebas, yaitu *kecerdasan emosi* yang mungkin berhubungan atau menjadi penyebab munculnya permasalahan yang akan diteliti.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang *kedisiplinan* dan penjelasan tentang *kecerdasan emosi* yang dimiliki mahasiswa di STIPAP (khususnya pada mahasiswa stambuk 2009 – 2010).

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka didapat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *kecerdasan emosi* dengan *kedisiplinan*?
2. Berapa besar sumbangan efektif *kecerdasan emosi* terhadap *kedisiplinan*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat hubungan antara *kecerdasan emosi dengan kedisiplinan*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memperluas pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi khususnya, terutama yang membahas mengenai hubungan kecerdasan emosi dan bidang psikologi perkembangan yaitu pembahasan mengenai kedisiplinan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pelajar khususnya mahasiswa dan juga orang tua dalam upaya menambah pengetahuan mengenai kedisiplinan, dimana para pendidik dan orang tua bertindak sebagai mediator yang dapat meningkatkan sikap-sikap yang positif pada generasi penerus bangsa, khususnya berdisiplin dalam segala hal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

Mahasiswa secara etimologi dapat dibagi kepada dua kosakata, yaitu maha yang diartikan besar atau tinggi, dan siswa yang diartikan sebagai pelajar atau orang yang mempelajari sesuatu. Dengan demikian, mahasiswa adalah pelajar yang derajatnya lebih tinggi dari pelajar lain. Predikat ini diberikan karena para mahasiswa menimba ilmu di Perguruan Tinggi, seperti yang juga dialami oleh dosen, sehingga mereka juga disebut sebagai 'mahaguru'. Selain itu, subjek yang dipelajari di Perguruan Tinggi juga menduduki tingkat yang lebih tinggi dibanding subjek yang masih berada di sekolah (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Lubis, 2010).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar pada perguruan tinggi tertentu.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian disiplin

Menurut William (dalam Hanum, 2008), istilah bahasa Inggris *Discipline*, berarti: (1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, (2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai

kemampuan mental atau karakter moral, (3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, (4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan menertibkan. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. (Tu'u, 2004)

Lestari (dalam Hutasuht 2009) menyatakan bahwa dalam arti luas, disiplin ialah setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong individu mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan-tuntutan dari lingkungannya, dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungannya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antar apa yang ingin dilakukan oleh individu, apa yang diinginkan olehnya dari orang lain untuk dilakukan dengan batas-batas, serta kekangan-kekangan yang datang dari masyarakat tempat ia hidup atau dari bahaya-bahaya yang terdapat dari lingkungan fisiknya.

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995 (dalam Tu'u, 2004) merumuskan pengertian disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma

kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, dilaksanakan secara sadar dan ikhlas, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan. Disisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.

Menurut Hurlock (1992) konsep populer dari disiplin adalah sama dengan hukuman. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila melanggar peraturan dan perintah yang diberikan oleh pihak yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat tempat anak tinggal. Disiplin adalah sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa ada paksaan dari luar. (Darmodihardjo dalam sangget, 2004)

Ranchman (dalam Sudrajat, 2008), mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesabaran yang muncul dari dalam hatinya.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan, kemauan, sikap hormat, dan tanggung jawab terhadap peraturan dan ketentuan atau tata tertib yang berlaku di lingkungan hidup seseorang sehingga membentuk sifat individu melalui nilai-nilai yang di internalisasi secara menyeluruh dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Macam-macam disiplin

Menurut Hadisubrata (dalam Murti, 2009), teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Disiplin otoritarian

Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya bila berhasil mematuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban jadi tidak perlu mendapat penghargaan lagi. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

b. Disiplin permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya, kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik disiplin ini berupa kebingungan atau kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu

mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

c. **Disiplin demokratis**

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi, dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan pada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendididk. Dalam disiplin ini kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Seseorang patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan bermanfaat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin terdiri dari tiga bagian, yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis, dimana masing-masing disiplin ini memiliki cakupan yang berbeda-beda namun tetap dalam satu tujuan yang baik dan bermanfaat.

3. Strategi merancang disiplin.

Menurut Reisman dan Payne (dalam Sudrajat, 2008) mengemukakan stretegi umum merancang disiplin mahasiswa, yaitu:

a. **Konsep diri.**



Untuk menumbuhkan konsep diri, pengajar disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka.

b. Keterampilan komunikasi.

Pengajar terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan pelajar.

c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami.

Pengajar disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah sehingga membantu pelajar dalam mengatasinya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku salah.

d. Klarifikasi nilai.

Pengajar membantu pelajar dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dalam membentuk sistem nilainya sendiri.

e. Analisis transaksional

Pengajar disarankan belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan pelajar yang menghadapi masalah.

f. Terapi realitas

Kampus harus berupaya mengurangi kegagalan dan berupaya meningkatkan keterlibatan.

g. Disiplin yang terintegrasi

Metode ini menekankan pengendalian penuh oleh pengajar untuk mengembangkan dan memperthankan peraturan.

h. Modifikasi perilaku

Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan.

i. Tantangan bagi disiplin

Pengajar diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di kampus nya, dan pengajar perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada 9 cara untuk merancang kedisiplinan pada mahasiswa yaitu, konsep diri, keterampilan berkomunikasi, konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, klarifikasi nilai, analisis transaksional, terapi realitas, disiplin yang terintegrasi, modifikasi perilaku, dan tantangan bagi disiplin.

4. Ciri-ciri pelajar disiplin

Hopson (2002) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki disiplin, akan tampak dalam kesehariannya dengan sikap sebagai berikut:

a. Memiliki sikap positif.

Sikap positif atau sikap yang baik, seperti kejujuran, optimis, keceriaan, antusiasme, sikap penuh harapan dan kedermawanan akan menghasilkan hubungan sosial yang lebih baik serta kebiasaan kerja yang lebih produktif.

b. Merencanakan dan menentukan tujuan.

Banyak mahasiswa yang tidak mau melakukan perencanaan, mereka lebih suka mengerjakan segala sesuatu seadanya dengan harapan semua akan

beres dengan sendirinya. Bagi pelajar dalam dunia yang penuh target ini, salah satu bagian disiplin adalah membagi waktu dan menepati komitmen dan janji.

c. Melatih kontrol diri

Mahasiswa umumnya ingin memegang kendali atau kontrol dalam hidup. Namun hal itu baru diperbolehkan apabila orang tua sudah yakin bahwa anak remajanya mampu mengendalikan diri sendiri, berfikir dahulu sebelum bertindak, serta mengendalikan emosi, bukan membiarkan diri dikuasai oleh emosi. Pelajar yang memiliki disiplin yang baik akan menghindari perilaku berbahaya akibat dorongan hati impulsif yang dipicu oleh hawa nafsu atau amarah.

d. Melakukan kewajiban

Mahasiswa yang berdisiplin akan melakukan apa yang menjadi kewajibannya pada saat ia harus melakukannya, ia juga mematuhi komitmen dan memenuhi kewajibannya, baik yang tersirat (aspek moral) maupun yang tersurat (aspek legal).

e. Berusaha mencapai kesempurnaan

Mahasiswa yang berdisiplin memberikan hasil yang terbaik, berusaha seratus persen, bekerja keras dan rajin.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri pelajar mahasiswa yang memiliki kedisiplinan adalah, memilih sikap positif, merencanakan dan menentukan tujuan, melatih kontrol diri, melakukan kewajiban, dan berusaha mencapai kesempurnaan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Menurut Matta (2003) disiplin dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

a. Faktor internal.

Yaitu kumpulan dari unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia, yaitu:

- 1) Insting biologis, seperti rasa lapar, haus, seks dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan psikologis, yaitu kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri.
- 3) Kebutuhan emosi dan pengendalian diri dalam berfikir, yaitu akumulasi informasi yang membutuhkan kecerdasan emosi serta pengendalian diri dalam cara berfikir seseorang.

b. Faktor eksternal.

Yaitu faktor yang ada di luar manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya, yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Nilai yang berkembang dalam keluarga serta kecenderungan umum dan pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku anak terhadap pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain. Sebaliknya sikap otoriter yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri. Dalam kaitannya dengan disiplin, keluarga mempunyai peranan penting dalam

mendisiplinkan anak yang dimulai sejak usia dini akan berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan prestasi belajarnya. Orang tua yang kurang dan tidak memperhatikan kedisiplinan anaknya dirumah akan mempengaruhi kehidupan pribadi pada anak.

2) Lingkungan sosial

Demikian pula dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk piranti sosial, ekonomi, dan politik, sesuatu yang kemudian kita sebut dengan budaya. Anak yang tumbuh ditengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin. Persaingan yang membudaya dalam suatu masyarakat misalnya akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain.

3) Lingkungan pendidikan

Institusi pendidikan formal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang dan institusi pendidikan formal. Dan juga mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai dan kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut, orientasi pada sistematika dan akurasi pendidikan formal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah faktor internal berupa insting biologis, kebutuhan

psikologis, kebutuhan emosi dalam berfikir, dan faktor lainnya adalah faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan.

Menurut Jesmo (dalam Khumaidah, 2008) menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin, yaitu:

a. Disiplin buatan pengajar

Disiplin yang dibuat oleh pengajar dimaksudkan untuk menciptakan situasi yang baik demi berlangsungnya belajar mengajar. Situasi itu diciptakan dan dibina serta dikembangkan oleh pengajar yang baik tanpa melupakan kepentingan pelajar. Situasi yang kondusif itu harus dimanfaatkan sedemikian rupa oleh pengajar dan pelajar sehingga lama kelamaan subjek di didik merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab memelihara situasi tersebut.

b. Disiplin buatan kelompok

Salah satu tugas seorang pengajar adalah membantu pelajarnya untuk dapat mengembangkan pengendalian diri mereka, menambahkan perilaku yang selalu berorientasi pada tugas, dan mengembangkan sifat-sifat lain yang menunjukkan kematangan sosial dan emosional. Seorang pengajar dikatakan berhasil dalam hal ini jika dapat memanfaatkan kelompok sebagai patnernya, kelompok pelajar ini dapat memainkan peran penting di dalam memasukkan nilai dan norma masyarakat pada setiap diri peserta didik.

c. Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri

Tujuan akhir dari pendidikan adalah terbentuknya disiplin pada diri sendiri. Apabila seorang oelajar dapat bereaksi secara baik terhadap pengarahannya orang dewasa, maka pelajar itu telah melalui dengan sukses suatu babakan dari kecerdasan sosial dan emosional. Apabila ia telah dapat merespon dengan baik terhadap pengarahannya kelompoknya maka ia dapat dikatakan cerdas secara sosial. Apabila proses ini bertumbuh terus dimana pelajar itu menjadi semakin dewasa dan bertanggung jawab dan berfikir matang serta cerdas maka ia juga sukses melalui kecerdasan emosionalnya.

d. Disiplin karena tugas

Disiplin karena sifat dari tugas ini mengharuskan terjadinya disiplin. Tiap jenis tugas membuat disiplin tersendiri ataukah bertugas mempersiapkan dan membuat penyesuaian. Dimana semakin tinggi kadar kecerdasan emosi dan sosial seseorang maka semakin baik ia mendisiplinkan dirinya dan semakin mudah baginya menentukan keperluan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya individu yang kurang cerdas sosial dan emosinya tidak dapat menerima tuntutan disiplin itu dan mudah menjadi frustrasi, putus asa bahkan menyerah.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada pelajar adalah disiplin buatan pengajar, kelompok, diri sendiri dan disiplin karena tugas, yang mana semua faktor tersebut saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.

6. Aspek-aspek kedisiplinan

Menurut Nurdin (dalam Rahmadhanti, 2001) disiplin dapat dikategorikan kedalam tiga aspek, yaitu:

a. Aspek normatif

Disiplin selalu berkaitan dengan peraturan dan norma baik tertulis maupun tidak tertulis. Berlaku mulai dari lingkup yang luas, abstrak, dan umum sampai pada lingkup yang kecil, konkrit dan khusus. Lingkungan sangat mempengaruhi validitas suatu aturan. Itulah sebabnya peraturan senantiasa agar menurut tempat dan waktu.

b. Aspek perilaku

Wujud perilaku dapat dilihat dari aktivitas fisik manusia dan aktivitas fisik inilah yang dapat dinilai dan dilihat. Sedangkan penyebab terjadinya aktivitas tersebut adalah sikap batin dan pikiran yang tidak dapat dilihat, dinilai dan tidak dapat ditinjau secara fisik.

c. Aspek psikologis

Dalam suatu proses pendisiplinan diri keadaan psikologis juga penting. Seseorang mulai menyesuaikan sikapnya dengan keadaan situasi yang terjadi, kapan harus sedih, marah, gembira dan sebagainya.

Lebih lanjut Crown dan Crown (dalam Sangget, 2004) memaparkan seperti halnya penumbuhan pengembangan sikap mental lainnya disiplin juga perlu penghayatan dan berfikir kreatif yang memiliki aspek-aspek sebagai berikut

:

a. Kesadaran

Yaitu bentuk sikap yang menunjukkan kepekaan terhadap stimuli yang berupa objek, situasi dan problem yang menurut Hasibuan (1992) dimanifestasikan dalam bentuk kerelaan dalam mentaati peraturan serta sadar akan tugas dan tanggung jawab tanpa paksaan.

b. Pemahaman.

Suatu kemampuan untuk memisahkan dan memberikan batasan agar dasar pengertian yang menuntut adanya kemampuan untuk mengembangkan antara pengalaman yang lalu dan sikap yang berani dalam menyelesaikan atau menanggulangi hambatan-hambatan pemahaman didasarkan atas fakta-fakta yang kemudian memerlukan proses evaluasi dan klasifikasi sehingga pengorganisasian dalam penentuan masalah serta pemecahan didapatkan secara akurat.

c. Keterampilan .

Merupakan bentuk kecekatan, kemahiran, kebiasaan yang dimiliki seseorang sebagai hasil latihan. Disebut sebagai suatu bentuk latihan karena keterampilan untuk menekankan pada proses belajar, gerak atau perbuatan motorik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam kedisiplinan itu adalah sebagai berikut: aspek normatif, aspek perilaku, aspek psikologis, kesadaran, pemahaman, serta keterampilan.

C. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian Inteligensi banyak mengalami perubahan, namun selalu mengandung pengertian bahwa Inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Dr Faisal Jalal, Ph.D (dalam Yudrik Jahja, 2011) menyatakan bahwa kecerdasan berpusat pada struktur dan fungsi kerja otak, seluruh aktifitas yang dilakukan oleh anak sesungguhnya diatur oleh kerja otak. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas kehidupan anak tergantung pada kualitas otaknya. Kualitas otak dibentuk sejak dalam kandungan dan terus meningkat serta berkembang sejak anak dilahirkan. Kerusakan yang dialami otak berdampak terhadap fungsi dan sifat yang menetap seumur hidup.

J.P. Chaplin (dalam Slameto, 1991), Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Dari beberapa pengertian Inteligensi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu Inteligensi tidak dapat diartikan secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional. Inteligensi tercermin dari

tindakan yang terarah pada penyesuaian terhadap lingkungan dan pemecahan masalah yang timbul.

2. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambahkan dengan awalan “e” untuk member arti “bergerak menjauh”, menyiratkan kecenderungan untuk bertindak merupakan jal mutlak dalam emosi (Goleman, 1997). Menurut James dan Lange (dalam Syamsu Yusuf, 2011), bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu.

Adapun Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Yudrik Jahja, 2011) berpendapat bahwa emosi merupakan “Setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun dalam tingkat yang luas (dalam). Oleh karena itu, sering dikemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Yudrik Jahja, 2011).

Goleman (1997) mengemukakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkain untuk bertindak.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian emosi yang dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi akibat adanya reaksi terhadap situasi yang kompleks yang secara subjectif dialami perasaan dan dimanifestasikan dalam perubahan-perubahan tubuh dan dapat dinyatakan dalam tindakan *overt*.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Solovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas itu antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat Solovey dan Mayer (dalam Muflihah. S, 2004) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Sedangkan menurut Goleman (2001), kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Menurut Patton (2011) kecerdasan emosional adalah menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan.

Goleman sendiri menguraikan tentang ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (2001).

Dan telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Menurut Robert K Cooper PhD (dalam Ary Ginanjar A.) "Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber energy dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerja sama, memimpin, serta melayani."

Berkenaan dengan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional adalah kecakapan emosional individu yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengendalikan diri, mampu memotivasi diri, memiliki semangat dan ketekunan, optimis, mampu membina hubungan dengan orang lain, mudah mengenal emosi orang lain serta penuh perhatian dan menggunakan hati untuk sumber keberanian dan semangat. Dengan kata lain kecerdasan emosional berarti bagaimana membangun hubungan

yang baik di masyarakat dengan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Patton (2002,) membagi faktor kecerdasan emosional kepada 5 (lima) bagian, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu. Kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga, dalam batasan keluarga yang merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional.

2. Hubungan pribadi

Hubungan-hubungan pribadi teradap seseorang dan sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

3. Hubungan dengan teman sekelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesame, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

4. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu dimana mereka tinggal dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-

norma tersendiri dalam berinteraksi, sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

5. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mentransformasikan dan mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak dapat membentuk kehidupan emosi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecerdasan emosional antara lain adalah: faktor lingkungan/keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman sekelompok maupun hubungan dengan teman sebaya.

5. Aspek-aspek kecerdasan emosi

Menurut Goleman (2002), ada lima aspek kecerdasan emosi yang diungkapkan, yaitu:

a. Mengenal emosi diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk dalam memberi keputusan pemecahan masalah.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan baik, ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi yang berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri bila ditimpa kesedihan dan dapat mengatasi kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat.

c. Memotivasi diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: bagaimana cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimisme, keadaan flow (aliran), yaitu keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan hanya berfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati/ mengenal emosi orang lain berdasarkan pada kesadaran seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia dapat membaca perasaan orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan dalam mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keberhasilan dalam membina hubungan

dengan orang lain, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek kematangan emosi, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

D. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan

Membicarakan tentang disiplin di kampus, tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku mahasiswa. Perilaku mahasiswa ini terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan kampus. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku mahasiswa. Di kampus seorang mahasiswa berinteraksi dengan para dosen yang mendidik dan mengajarnya, sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para dosen/pengajar yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh mahasiswa dapat meresap masuk begitu dalam kedalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya dirumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan pengajar tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan mahasiswa di kampus (Sudrajat, 2008).

Kedisiplinan mahasiswa tidak terlepas dari adanya pengaruh dari kecerdasan emosi. Pengertian kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk melihat segala sesuatunya secara objektif, mampu membedakan perasaan dan kenyataan,

bertindak atas dasar fakta dari pada perasaan, mampu mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani, yang diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan, dan keyakinan akan individu lain, memiliki penghargaan pada individu lain, memandang pengalaman hidup sebagai proses belajar dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya (Murray, 2005).

Menurut Arikunto (dalam www.psikologi.net, 2007) disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Sangat erat kaitannya kecerdasan emosi dapat membuat individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti di lingkungan kampus, rumah, dan dimana saja individu itu berada. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1992) yang menyatakan bahwa seseorang yang cerdas emosinya biasanya mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial.

Dalam penelitian ini kecerdasan emosi memiliki karakteristik antara lain adalah adanya kemampuan untuk menjalin hubungan individu lain secara timbal balik dalam arti dapat saling memberi dan menerima dan saling bekerja sama, adanya kemampuan untuk melihat secara jelas mana yang baik dan mana yang buruk dan dapat membedakannya, memiliki kemampuan untuk menunjukkan perubahan kearah yang semakin baik dan lebih menggali potensi dalam dirinya, menyadari kemampuan kreativitasnya untuk membentuk persahabatan sehingga tidak ada lagi rasa permusuhan antar individu, berusaha untuk saling mencintai

sesama, satu sama lain dan berusaha terus untuk menghargai setiap individu dan menghargai orang yang lebih tua serta berpengaruh baik bagi diri sendiri (Jacob dalam Ginting, 2009).

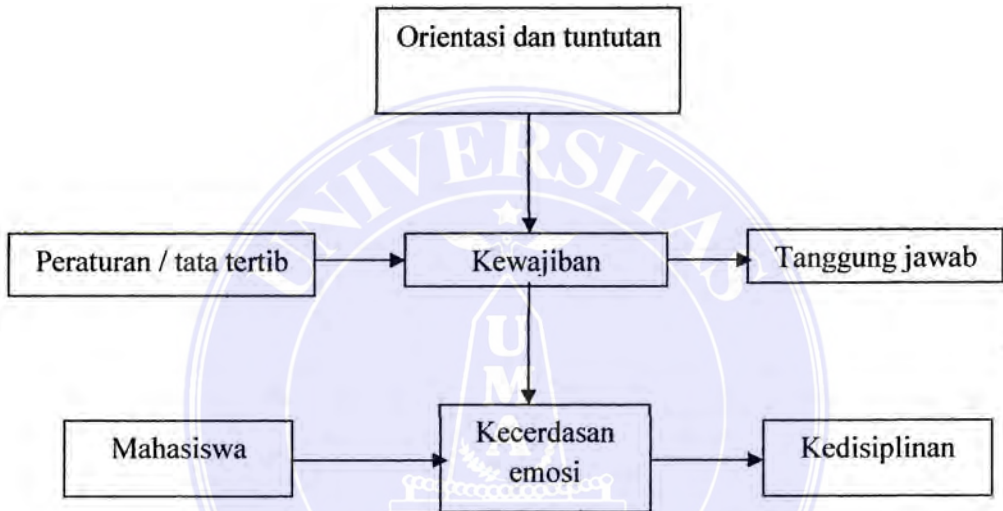
Emosi yang cerdas akan berpengaruh pada kedisiplinan mahasiswa. Disiplin pada mahasiswa lebih mengarah pada disiplin demokratis dibandingkan dengan disiplin otoritarian. Dengan pemikiran bahwa semua mahasiswa memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya disiplin. Bagi mereka yang seperti itu, perlu kombinasi antara disiplin demokratis dan disiplin otoritarian. Bagi yang memiliki kesadaran tinggi, disiplin demokratis yang paling sesuai, disiplin permisif kurang cocok bagi mahasiswa karena mahasiswa perlu lingkungan yang tertib dan teratur. Mereka dibiasakan dan dilatih dengan suasana tersebut dengan harapan, lingkungan seperti itu berdampak positif bagi perkembangan prilakunya (Sumadibrata dalam Murti, 2009).

Individu yang cerdas secara emosi maka individu tersebut akan memiliki batas toleransi yang baik dan menghormati peraturan-peraturan yang berlaku, sehingga menjadi individu yang memiliki disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Disiplin merupakan sarana yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan.

Selanjutnya fungsi disiplin dapat mengendalikan tingkah laku seseorang. Kemampuan ini berasal dari diri subjek itu sehingga dengan mengendalikan diri mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan-aturan yang ada di luar

dirinya, termasuk mampu menyesuaikan dengan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. (Schneiders dalam Hutasuhut, 2009).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara *kecerdasan emosi* dengan *kedisiplinan*, dengan asumsi bahwa semakin cerdas emosi mahasiswa maka semakin *disiplin* mahasiswa tersebut atau sebaliknya semakin tidak cerdas emosi mahasiswa maka semakin tidak *disiplin* pula mahasiswa tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2004). Adapun pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpul data dan teknik analisis data.

A. Tipe Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitiannya, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *kecerdasan emosional* dengan *kedisiplinan* pada mahasiswa di STIPAP, maka tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel terikat : *Kedisiplinan*
2. Variabel bebas : *Kecerdasan emosi*



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Kedisiplinan*

Kedisiplinan adalah perasaan taat dan patuh terhadap pekerjaan atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya, atau nilai dan norma yang berlaku yang merupakan hasil latihan dan pendidikan baik dari lingkungan keluarga, social maupun sekolah.

Kedisiplinan diukur dengan menggunakan skala *kedisiplinan* yang disusun berdasarkan ciri-ciri pelajar disiplin yang dikemukakan oleh Hopson (2002) yaitu: memiliki sikap positif, merencanakan dan menentukan tujuan, melatih kontrol diri, melakukan kewajiban, dan berusaha mencapai kesempurnaan.

2. *Kecerdasan emosi*

Kecerdasan emosi adalah suatu keadaan yang mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dimana individu mampu menilai secara kritis terhadap stimulus yang dihadapi sehingga mampu mengambil keputusan dan memberi reaksi terhadap emosinya dengan menampilkan emosi yang lebih dapat diterima oleh lingkungan.

Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan skala *kecerdasan emosi* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2002), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek yang diteliti itu (Sugiyono, 2007). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian – Agrobisnis Perkebunan (STIPAP) yang berjumlah 450 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili). Jika jumlah populasi besar, maka jumlah sampel dapat diambil 10%-15% dari jumlah populasi. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa stambuk 2009-2010, dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan prosedur tertentu, dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi (Hadi, 2004). Teknik pengambilan sampel pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2007).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsure (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *probability sampling* yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*, yang artinya pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak (Sugiyono, 2009).

Menurut (Hadi 2004), bahwa syarat utama agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, maka sebaiknya sampel penelitian harus benar-benar mencerminkan keadaan populasinya atau dengan kata lain harus *representatif* (terwakili). Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Mahasiswa STIPAP.
2. Mahasiswa yang berada pada stambuk 2009-2010.
3. Mahasiswa yang masih aktif dalam kegiatan akademik.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam suatu penelitian, karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk non tes, yaitu skala sikap dilengkapi dengan sedikit observasi dan wawancara. Skala digunakan mengingat

data yang ingin diukur berupa konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pernyataan (Azwar, 2000).

Menurut Hadi (2004), skala psikologis mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self report*). Selain itu, skala psikologis memiliki kelebihan dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- 2) Apa yang dikatakan oleh subjek tentang dirinya kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu, skala psikologis digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan:

- 1) Teknik skala psikologis merupakan teknik yang praktis.
- 2) Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data yang banyak.
- 3) Teknik skala psikologis merupakan teknik yang dapat menghemat tenaga dan ekonomis.

Penelitian ini menggunakan penskalaan model *Guttman*, yaitu skala yang menginginkan atau memberikan jawaban dan respon yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan seperti jawaban 'benar-salah', 'ya-tidak', 'pernah-tidak pernah'.

Adapun penyusunan skala ini didasarkan pada tabel spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yaitu variabel X (*kecerdasan emosi*) dan variabel Y

(*kedisiplinan*). Variabel-variabel ini kemudian dijabarkan dalam sejumlah indikator, yang kemudian dibuat butir-butir pernyataan untuk tiap indikator. Skala pada penelitian ini sendiri merupakan modifikasi skala *Guttman* dengan dua pilihan jawaban, yaitu “YA” dan “TIDAK”. Berikut penentuan skor untuk alternatif jawaban:

Tabel 1. Skor Pernyataan *Favorable* dan Pernyataan *Unfavorable*

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
YA	2	1
TIDAK	1	2

Penelitian ini menggunakan dua skala sikap yaitu skala *kedisiplinan* dan skala *Kematangan emosi*

1) Skala *Kedisiplinan*

Kedisiplinan diukur dengan menggunakan skala *kedisiplinan* yang disusun berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Hopson (2002) yaitu: memiliki sikap positif, merencanakan dan menentukan tujuan, melatih kontrol diri, melakukan kewajiban, dan berusaha mencapai kesempurnaan..

2) Skala *Kecerdasan emosi*

Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan skala *kecerdasan emosi* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2002), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

2. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu atau tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2008). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Kedua skala dalam penelitian ini akan diuji dengan validitas isi yang dilakukan oleh *professional judgement*.

Uji validitas selanjutnya adalah prosedur seleksi item berdasarkan data empiris dengan melakukan analisis kuantitatif terhadap parameter-parameter item. Uji validitas dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat validitas atau kesahihan instrumen. Pengujian instrumen dengan cara mengkorelasikan skor-skor tiap soal dengan skor total. Rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson digunakan software *SPSS for windows released 16.00 Programme*. (Hadi, 2004).

Rumus korelasi untuk menguji validitas alat ukur ialah korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi skor item dengan skor total

$\sum x$ = Jumlah nilai item

- Σy = Jumlah nilai total
- Σx^2 = Jumlah kuadrat nilai item
- Σy^2 = Jumlah kuadrat nilai total
- Σxy = Jumlah perkalian antara nilai butir dengan nilai item
- N = Jumlah Subjek

Koefisien korelasi yang diperoleh dengan rumus angka kasar *Product Moment* perlu dikorelasi untuk menghindari perhitungan yang *over estimate* (kesalahan perhitungan), akibat terikutnya skor butir kedalam skor total. Teknik yang digunakan untuk mengkorelasi hasil perhitungan tersebut adalah teknik korelasi *Part Whole* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{pq} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan:

- r_{pq} = Angka korelasi sebelum dikorelasikan
- r_{xy} = Angka korelasi setelah dikorelasikan
- SD_y = Standard deviasi skor item
- SD_x = Standard deviasi skor total

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dapat diberikan hasil yang relative tidak berbeda bila dilakukan kembali kepada subjek yang sama (Azwar, 2000). Hadi mengatakan reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonstanan

hasil penelitian. Untuk mengetahui seberapa besar indeks reliabilitas skala subjective well being ini digunakan teknik Anava Hoyt, dimana rumusnya adalah:

$$r = 1 - \frac{MKi}{MKs}$$

Keterangan:

- r = Koefisien reliabilitas alat ukur
- 1 = Bilangan Konstanta
- MKi = Mean kwadrat interaksi item subjek
- MKs = Mean kwadrat antara subjek

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara *kecerdasan emosi* dengan *kedisiplinan* pada mahasiswa STIPAP adalah dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for windows*, atau dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

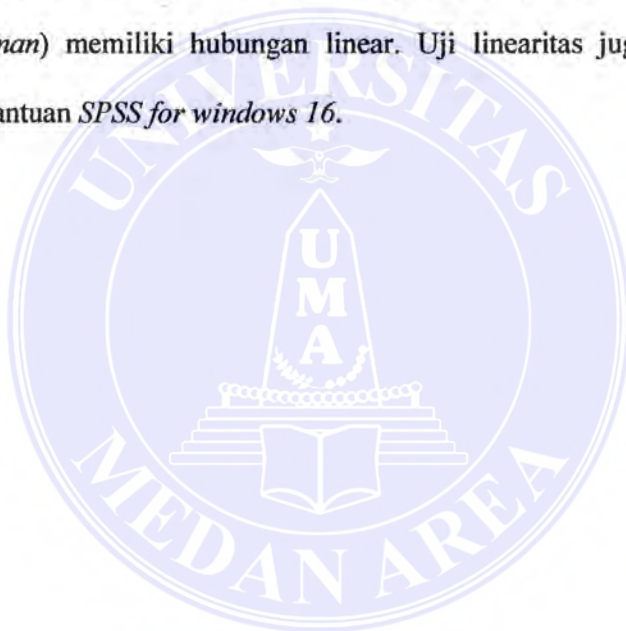
$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Korelasi *Product Moment*
- N = Banyaknya subjek
- X = Skor butir
- Y = Skor total

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan linearitas.

1. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas (*kecerdasan emosi*) dan variabel terikat (*kedisiplinan*) telah menyebar secara normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan bantuan *SPSS for windows 16*.
2. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel bebas (*kematangan emosi*) dan variabel terikat (*kedisiplinan*) memiliki hubungan linear. Uji linearitas juga dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows 16*.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa simpulan, yaitu:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara *kecerdasan emosi* dengan *kedisiplinan* pada mahasiswa STIPAP, dengan nilai $r = 0,714$ dengan $p = (0,000)$. Hal ini mengandung pengertian, semakin tinggi *kecerdasan emosi* mahasiswa maka semakin tinggi perilaku *kedisiplinan* pada mahasiswa STIPAP.
2. Sumbangan efektif variabel *kecerdasan emosi* dengan *kedisiplinan* pada mahasiswa STIPAP sebesar $0,509 \times 100\% = 50,9\%$. Hal ini terlihat dari nilai *R-Square* (r^2) yang diperoleh dari hubungan antara *kecerdasan emosi* dengan *kedisiplinan* pada mahasiswa STIPAP sebesar 0,509. Berarti masih terdapat 40,1% peran dari faktor lain terhadap *kedisiplinan*, yaitu yang antara lain

insting biologis dan kebutuhan psikologis dari faktor internal, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan yang termasuk dalam faktor eksternal.

3. Pada variabel *kecerdasan emosi* diperoleh mean hipotetik sebesar 51 dan mean empirik sebesar 62,64 serta nilai SD sebesar 6,207. Berarti pada variabel *kecerdasan emosi*, mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya juga melebihi nilai SD, maka subjek penelitian dinyatakan memiliki *kecerdasan emosi* yang tinggi. Sedangkan pada variabel *kedisiplinan*, diperoleh mean hipotetik sebesar 52,5 dan mean empirik 64,52 serta nilai SD sebesar 6,899. Berarti pada variabel *kedisiplinan*, mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya juga melebihi nilai SD, maka subjek penelitian dinyatakan memiliki *kedisiplinan* yang tinggi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa, *kecerdasan emosi* memiliki pengaruh positif terhadap *kedisiplinan* pada mahasiswa STIPAP. Oleh karena itu, para mahasiswa diharapkan dapat mempertahankan kondisi yang ada dengan tetap menjadi mahasiswa yang disiplin. Karena dengan adanya disiplin para mahasiswa akan mampu untuk selalu bertindak atau berperilaku teratur yang akan memudahkannya untuk meningkatkan prestasi dan memperoleh keberhasilan pada masa yang akan datang.

2. Saran untuk kampus STIPAP

Pihak kampus, khususnya untuk para dosen, disarankan untuk dapat membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam mengenali, dan memahami emosinya. Memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara meningkatkan kedisiplinan pada mahasiswa, yakni dengan memperhatikan kondisi mahasiswa dengan melakukan konseling terhadap mahasiswa yang memiliki masalah pelanggaran peraturan kampus. Memberikan tugas-tugas yang cukup menantang bagi mahasiswa, sehingga dosen dapat melihat tanggung jawab mahasiswa dalam mengerjakannya. Ketika terjadi masalah, dosen juga harus memperhatikan tidak hanya melihat dari masalah akademis mahasiswa tetapi juga melihat masalah di luar akademis mahasiswa. Maka, dosen akan mampu memahami masalah-masalah yang terjadi pada mahasiswa khususnya masalah kedisiplinan.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti penerimaan diri, pengendalian diri, lingkungan keluarga (pola asuh orang tua), lingkungan sosial (pergaulan) dan lingkungan pendidikan (tingkat pendidikan) yang mempengaruhi *kedisiplinan*. Selain itu, disarankan juga untuk menggunakan subjek penelitian yang cakupannya lebih luas untuk dibandingkan hasilnya, seperti dari beberapa kampus lain dari berbagai jurusan. Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- _____. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Feinberg, M. 2005. *Mengenal Tanda-tanda Kedewasaan pada Diri Seseorang*. [http:// indotop. Net/artikel/tanda-tanda. Htm](http://indotop.Net/artikel/tanda-tanda.Htm) psi20/01/2012/htm.
- Ginting, T.M. 2009. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja pada Ibu yang Bekerja dengan Ibu yang Tidak Bekerja di SMA N 3 Binjai. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi Universitas Medan Area.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelegensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, daniel. 2001. *Emosional Intelegence*. Terj. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, daniel. 1997. *Emosional Intelegence*. Terj. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research Jilid I, II, III*. Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hanum, S.M. 2008. Hubungan antara Disiplin Diri dengan Kemandirian Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Yayasan Perguruan Islam (YASPI) Labuhan Deli – Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi. Universitas Medan Area.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1992. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hopson, D.P, 2002. *Menuju Keluarga Kompak: 8 Prinsip Menjadi Orangtua yang Sukses*. Bandung: Kaifa.

- Howes dan Herald. 2005. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. <http://www.E-psikologi.com/remaja/24012012/htm>.
- Hutasuhut, S. 2009. Hubungan antara Disiplin Sekolah dengan Kecenderungan Berperilaku Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja di SMK Swasta Bisnis Jahja. Yudrik. 2011. *Spikologi Perkembangan*, Jakarta. Kencana. Kartono. (1989). *Hygiene Mental Dan Kesempatan Mental Dalam Islam*, Bandung. Mandar Maju.
- Matta, M.A. 2003. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom
- Kampium Psikologi. 2008. *Kumpulan Tips dan Artikel Psikologi*. File:///C:/Dokuments% 20 and % 20 setting /Xp/Desktop/ Kampium %20 Psikologi... 05/01/2012.
- Khumaidah. 2008. Hubungan antara Disiplin dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Aliyah Miftahussalam Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara.
- Lubis, H. 2010. Perbedaan Coping Stress Antara Mahasiswa IAIN dan Mahasiswa Psikologi UMA. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Mohammad Nasir, Ph.D. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Murti, H.D. 2009. Hubungan Kematangan Emosi dengan Disiplin Sekolah pada Siswa-siswi SMU Negeri 1 Langsa (NAD). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi. Universitas Medan Area.
- Nur'aini. 2007. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kemampuan Penyelesaian Masalah pada Siswa-siswi SMA Muhammadiyah-2 Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi. Universitas Medan Area.
- Patton. 2002. *EQ Karir Sukses Menyelaraskan Apa Yang Kita Ketahui Dan Yang Kita Lakukan*. Delapratasa Publisier.
- Rahmadanti, S.E. 2001. Hubungan antara Kebutuhan Psikologis dengan Kedisiplinan pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Al Jawiatul Wasliyah Kotamadya Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi. Universitas Medan Area.
- Sangeet. K. 2004. perbedaan Disiplin Berlalu lintas pada Supir Angkutan antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa di PT. Rahayu Medan ceria. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi. Universitas Medan Area.